

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumenep merupakan salah satu daerah yang terletak di pulau Madura yang terletak di bagian paling timur pulau Madura. Kabupaten Sumenep memiliki banyak destinasi wisata baik itu dari keadaan alam yang indah dan juga Sumenep memiliki banyak wisata religi. Wisata religi yang berada di kabupaten Sumenep salah satunya adalah makam atau kuburan-kuburan keramat keturunan dari raja-raja Sumenep di waktu dahulu yang masih dinamakan keraton Sumenep. Wisata religi yang berupa kuburan yang di keramatkan oleh masyarakat Sumenep menjadi daya tarik tersendiri bagi Masyarakat lokal maupun masyarakat luar, orang yang berwisata religi berbeda halnya dengan yang berwisata dengan menikmati keindahan alam seperti wisata ke pantai, tempat liburan, dan lain sebagainya. Wisata religi biasanya orang yang melakukan wisata religi melakukannya dengan cara berziarah. Ziarah kubur merupakan suatu upaya untuk mengingat kebaikan atau jasa-jasa orang yang telah meninggal dengan berdoa memintakan ampun agar kesalahannya diterima oleh Allah SWT. Adapun dalam hal ini, melakukan ziarah ke tempat yang dianggap keramat selain memohon doa untuk mereka yang telah meninggal dunia, juga diyakini bahwa memohon doa kepada Allah SWT melalui perantara roh orang yang telah meninggal dunia di makam keramat tersebut dapat memberikan keselamatan bagi mereka yang masih berada di atas dunia serta mendapat perlindungan dari berbagai macam mara bahaya, kesialan, dan sebagainya dalam jurnal (Syahdan, 2017 : 67).

Kuburan keramat yang terdapat di Kabupaten Sumenep banyak dijumpai di mana saja di daerah Sumenep bahkan setiap desa di daerah Sumenep memiliki kuburan keramat. Kuburan keramat yang terkenal di Sumenep adalah Asta Tinggi dimana Asta Tinggi sendiri merupakan kuburan para raja-raja Sumenep dan Kyai besar Sumenep oleh karena itu Asta Tinggi terkenal di kabupaten Sumenep. Tidak hanya Asta Tinggi saja yang menjadi wisata religi di Kabupaten Sumenep terdapat juga

kuburan yang keramat yang juga terkenal lainnya salah satunya yaitu Bujuk Tamoni yang terletak di desa Batuan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep.

Bujuk tamoni sendiri merupakan kuburan seorang santri dan seorang pengantin wanita yang kabur dari suaminya yang keduanya dibunuh. Karena rasa cemburu dari sang suami yang menganggap telah di hianati oleh sang wanita yang sebenarnya antara santri dan pengantin wanita tidak saling mekenal dan kebetulan berada di tempat yang sama di bawah pohon kosambhi dan pohon asam. Mayat keduanya dikubur di tempat itu pula secara berdampingan dan menjadi kuburan keramat. Masyarakat mempercayai khususnya masyarakat desa Batuan bahwa pasangan suami istri sulit mendapatkan anak apabila datang dengan memiliki niat untuk mendapatkan anak melalui perantara *Bujuk tamoni* doanya akan terkabul dengan melakukan beberapa ritual yang harus dijalni oleh pasangan suami istri. Dengan demikian hal tersebut menjadi ciri khas yang dimiliki oleh *Bujuk tamoni* yang tidak dimiliki oleh Kuburan keramat lainnya di Kabupaten Sumenep.

Bujuk tamoni banyak dikunjungi oleh keluarga yang sulit memiliki anak. Keluarga sendiri adalah sebagai inti dari suatu kelompok sosial yang kecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan perkawinan dan keluarga terdiri dari seorang suami, istri, dan anak (Soekanto, 2014 : 111). Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah atau tempat pembentukan karekteristik setiap anggota keluarga, terutama anak yang masih berada dalam pengawasan atau bimbingan serta tanggung jawab kedua orang tua (Mulyono, 2013 : 03).

Namun pada kenyataannya tidak semua orang yang telah menikah dan berkeluarga itu dengan cepat mendapatkan keturunan atau anak. Bahkan keluarga yang yang sulit memiliki anak tidak jarang mengurangi keharmonisan dalam rumah tangga yang dibangun selama bertahun-tahun yang bisa menyebabkan ketegangan-ketegangan dalam membina rumah tangga. Kekacauan seperti ini menjadi hal yang serius apabila tidak ditindak lanjuti karena dapat menyebabkan perceraian atau kehancuran

dalam membina rumah tangga. Kekecauan keluarga ditafsirkan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya (Goode, 2007 : 184). Perceraian dapat dipandang sebagai suatu kesialan bagi seorang atau kedua orang pasangan di masyarakat manapun, tetapi juga dipandang sebagai suatu penemuan sosial, suatu macam pengaman bagi ketegangan yang ditimbulkan oleh perkawinan itu sendiri meskipun perceraian itu hal yang biasa pada semua masyarakat, hal itu menunjukkan adanya derajat pertentangan yang tinggi antara suami istri dan memutuskan ikatan yang semula mengingat dua turunan keluarga (Goode, 2007 : 187).

Oleh karena itu supaya tidak terjadi perceraian dalam hubungan rumah tangga dikarenakan faktor sulitnya mendapat keturunan atau anak. Maka tidak jarang dalam sebuah keluarga mengikuti program-program untuk mendapatkan anak salah seperti program bayi tabung. Program bayi tabung menjadi salah satu cara alternatif bagi pasangan suami istri yang ingin cepet mendapatkan anak. Meskipun demikian di zaman yang sudah modern seperti saat ini tidak jarang orang yang masih percaya dengan hal-hal yang diluar pikiran manusia seperti yang terjadi pada masyarakat di Desa Batuan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep yang memercayai kuburan *Bujuk tamoni* dapat memberikan keturunan hal ini juga menjadi salah satu cara alternatif untuk mendapatkan anak.

Sistem kepercayaan terhadap hal-hal yang mistis atau diluar logika manusia yang terjadi di masyarakat menjadikan sebuah kebudayaan. Kebudayaan sendiri merupakan produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktivitasnya. Dengan demikian wujud kebudayaan disebut sistem sosial, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-ktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain detik ke detik, hari ke hari, tahun ke tahun, selalu menurut pola tertentu yang berdasarkan adat dan kelakuan (Koentjaraningrat, 2009 : 151). Penejelasan tersebut menyatakan bahwa

kebudayaan merupakan hasil dari masyarakat artinya kepercayaan terhadap *Bujuk tamoni* merupakan hasil yang di produksi masyarakat sendiri melalui proses sosialnya. Pasangan suami istri yang mempercayai *Bujuk tamoni* yang terjadi di Desa Batuan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep terjadi karena adanya beberapa faktor yang paling mendasar dari faktor ini adalah pasangan suami istri ingin memiliki keturunan atau anak dari hasil pernikahannya. Karena dalam keluarga kehadiran seorang anak begitu didambakan oleh pasangan suami istri manapun dan kebahagiaan akan terasa lengkap.

Permasalahan yang ada pada masyarakat Desa Batuan pada khususnya adalah mengenai sistem kepercayaan yang telah mendarah daging hingga saat ini yaitu bahwa apabila ada pasangan suami istri yang sulit atau tidak bisa memiliki keturunan, maka masyarakat percaya bahwa apabila datang ke *Bujuk tamoni* dengan kuasa tuhan atau izin tuhan dan beberapa rentetan ritual khusus yang harus dilakukan, maka pasangan suami istri tersebut bisa memiliki keturunan dalam jangka waktu yang tidak lama.

Bujuk tamoni sendiri merupakan suatu makam (kuburan) yang keramat yang diyakini oleh masyarakat sekitar sebagai tempat berziarah untuk mendapatkan keturunan bagi pasangan suami istri yang sulit mempunyai keturunan. Menurut masyarakat sekitar, orang yang sudah diberi keturunan, mereka akan menggantung ari-ari bayi di area makam tersebut namun apabila bayinya itu meninggal ari-ari dari bayi tersebut tidak perlu di gantung di *Bujuk tamoni* dan jika ari-ari tidak digantung di pohon dekat kunuran tersebut maka anaknya harus melangkahi kuburan keramat tersebut. *Bujuk tamoni* ini merupakan makam seorang santri yang bernama Zainuddin dan seorang pengantin wanita yang sudah ada kurang lebih sebelum penjajahan Belanda. Kepercayaan masyarakat terhadap *Bujuk tamoni* tersebut merupakan sebuah konstruksi sosial dalam masyarakat artinya diciptakan sendiri oleh masyarakat.

Konstruksi sosial didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu,

menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Konstruksi sosial merupakan pernyataan keyakinan (*a claim*) dan juga sebuah sudut pandang (*a viewpoint*) bahwa kandungan dari kesadaran, dan cara hubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat. Tercakup di dalamnya pandangan bahwa semua kuantitas metafisik riil dan abstrak yang dianggap sebagai suatu kepastian itu dipelajari dari orang lain di sekitar kita (I an Rory, 1997) dalam Charles R.Ngangi (2011:01). Sama halnya yang terjadi pada masyarakat baik itu secara individu maupun kelompok dimana *Bujuk tamoni* di yakini dan di percayai dapat memberikan keturunan hal ini tidak di percayai begitu saja akan tetapi melalui proses sosial yang diciptakan oleh masyarakat dan menjadi sebuah konstruksi sosial.

Konstruksi sosial ini telah terbentuk sejak lama, bahwa kepercayaan terhadap *Bujuk tamoni* yang dapat memberikan keturunan dengan melalui rentetan ritual yang harus dilakukan. Ritual yang harus dilakukan salah satunya membawa makanan pasar yang berupa kopi, gula, beras, dan lain sebagainya merupakan syarat yang harus dipenuhi. Setelah itu berdoa di kuburan tersebut dengan penjaga kuburan tersebut yang juga ikut mendoakan agar supaya cepat diberikan keturunan atas izin yang maha kuasa.

Berdasarkan hal itu peneliti tertarik untuk mengungkap lebih dalam lagi, sebagaimana dalam judul : “Konstruksi Sosial *Bujuk Tamoni*“ (Studi Kasus Tentang Ritual untuk Mendapatkan Keturunan Melalui *Bujuk tamoni* di Desa Batuan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, ada masalah yang menarik untuk dikaji dalam bentuk rumusan masalah, yaitu :

Bagaimana Konstruksi Sosial Masyarakat Tentang Ritual untuk Mendapatkan Keturunan Melalui *Bujuk Tamoni* di Desa Batuan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep?.

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Konstruksi Sosial Masyarakat Tentang ritual untuk mendapatkan anak melalui perantara *Bujuk tamoni*.

1.4 Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai konstruksi sosial Bujuk Tamoni dengan kajian teori konstruksi sosial melalui tiga tahapan yaitu *eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi* yang terjadi di dalam masyarakat.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti: penelitian ini memberi kepuasan tersendiri bagi peneliti yang ingin mengetahui mengenai konstruksi sosial *Bujuk tamoni*. selain itu akan menambah wawasan peneliti.
2. Bagi Pembaca : penelitian ini diharapkan menambah bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan konstruksi sosial *Bujuk tamoni*..
3. Bagi Masyarakat: Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan mengenai konstruksi sosial *Bujuk Tamoni* yang selama ini terjadi.